

## BAB II

### TASAWUF MODERN

#### A. Konsep Tasawuf

##### 1. Pengertian Tasawuf

Allah Swt menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Ada siang ada malam, terang dan gelap, lahir dan ada batin, fisik dan spiritual, rohani dan jasmani dan seterusnya. Prinsip penciptaan ini menjangkau semua persoalan ciptaan Tuhan, termasuk agama. Dalam agama dijumpai adanya unsur syariat dan hakikat, unsur formalitas, spiritual dan seterusnya. Adanya prinsip ini berimplikasi terhadap adanya berbagai pendekatan dalam memahami agama. Pada suatu sisi ada yang memahami agama dari segi lahiriah formal, sedangkan pada sisi yang lain ada yang memahami agama dari segi batin spiritualnya. Pemahaman agama dari segi lahiriah formalitasnya melahirkan ilmu fikih, sedangkan pemahaman agama dari segi batiniah spiritualnya melahirkan ilmu tasawuf.<sup>1</sup>

Tasawuf yang bersumber dari Islam didasarkan pada Al-qur'an dan hadist nabi Muhammad Saw. Banyak ayat Al-qur'an dan hadist nabi Muhammad Saw yang berbicara tentang hubungan Allah Swt dengan hambanya, manusia. Secara umum Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan bersifat batiniah inilah yang kemudian melahirkan tasawuf.<sup>2</sup> Secara etimologi, Haidar Bagir menginventarisir istilah tasawuf dengan merujuk pada beberapa kata dasar, di antaranya adalah:

1. Kata *shaff* (baris, dalam shalat), karena dianggap kaum sufi<sup>3</sup> berada dalam shaf pertama.
2. Kata *Shuf*, berarti bahan wol atau bulu domba yang kasar yang biasa identik dengan pakaian kaum sufi.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm 123

<sup>2</sup>A.Bachrun, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 37

<sup>3</sup> Lihat *Ensiklopedia Tasawuf* Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, Bandung, Angkasa, 2012, jilid III, hlm 1069. Nama sufi berlaku pada pria dan wanita yang telah menyucikan hatinya dengan mengingat Allah (dzikir Allah), menempuh jalan kembali kepada Allah, dan sampai ada pengetahuan hakiki (ma'rifah). Hanya orang sadar yang mencari Allah semata yang pantas disebut sufi. Sang sufi adalah orang yang kembali pada ketiadaan dirinya sendiri dalam pengetahuan tentang Allah. Dia "tidak memiliki" apa pun dari dirinya sendiri. ia sepenuhnya adalah milik Allah.

3. Kata *Ahlu as-Shuffah*, berarti sekelompok zahid dan 'Abid (ahli ibadah) yang tidak memiliki rumah dan memilih tinggal di serambi masjid, seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifary, Imran Ibn Husein, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah Ibn Mas'ud, Abdullah Ibn Abbas, dan Hudzifah bin Yaman.
4. Juga ada yang mengaitkannya dengan nama sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup yang sederhana, yaitu Bani Shufah.
5. Ada sebagian yang lain mengaitkan asal muasal istilah ini dengan *sophon*, atau *sufa* atau *sufin*, yang memiliki arti pelayanan kegerejaan (kerahiban). Jabir Ibnu Hayyan seorang alkemis yang disebut-sebut sebagai murid Imam Ja'far Shadiq dikatakan mengaitkan istilah ini dengan 'shufa' yang bermakna penyucian sulfur merah.<sup>4</sup>

Haidar Bagir menambahkan bahwa dalam buku tasawuf, Abdul Qadir Al- Suhrawardi menyatakan ada lebih dari seribu pengertian istilah tasawuf. Namun umumnya berbagai definisi itu mengandung arti *shafa* (suci), *wara* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama). Dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Akar kata *shafa* yang berarti suci ini pada gilirannya bermuara pada ajaran Al Qur'an tentang penyucian hati.<sup>5</sup>

Tasawuf pada dasarnya adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*) spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah yang dipercaya mampu mendukung proses pembersihan jiwa atau hati sebagaimana di perintahkan dalam agama. Dalam hadist Nabi Muhammad Saw yang sangat populer yang berbunyi 'Di dalam diri manusia ada segumpal organ. Jika baik organ tersebut, maka baiklah semua diri orang itu. Dan jika buruk organ itu, akan buruklah semua diri orang yang memilikinya. Organ tersebut adalah hati'. Tasawuf adalah suatu upaya atau metode, disiplin untuk menaklukkan *al-nafs al-ammarah bi al-su'* (nafsu yang mendorong-dorong untuk melakukan keburukan) agar tetap dalam keadaan suci terhindar dari keburukan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2019, hlm 90

<sup>5</sup> Kholid Al Walid, *Tasawuf Filosofis*, Jakarta, Sadra Press, 2020, hlm 2

<sup>6</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, hlm 87-88

Selanjutnya tasawuf juga merupakan cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya, sedangkan dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana. Dan kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf ini lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik<sup>7</sup> yang lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang lahiriah. Justru tasawuf sangat berorientasi pada aspek esoterik.<sup>8</sup>

Terdapat beragam pendapat tentang akar kata tasawuf. Secara etimologi, namun kata ini sudah terlanjur populer sehingga sulit menentukan akar kata tasawuf. Dengan demikian menurut Syaikh Abdul Qadir Isa lebih baik memfokuskan pada substansi dan esensi tasawuf itu sendiri yang menurutnya merupakan usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan. Inilah yang dinamakan dengan tasawuf. Bisa saja dikatakan bahwa tasawuf adalah aspek spiritual, atau aspek ihsan, atau aspek akhlak dalam Islam. Dan bisa saja tasawuf dinamakan dengan nama lain, asal sesuai dengan inti sari dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Namun demikian, para ulama sufi telah mewarisi kata dan hakikat tasawuf dari para pendahulu mereka sejak awal Islam sampai dewasa ini, sehingga sudah menjadi tradisi bagi mereka untuk menggunakan kata tasawuf.<sup>9</sup>

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat beberapa pendapat berbeda yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Penulis mengambil beberapa pendapat dari pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyadi Kartanegara tasawuf juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu tasawuf juga merupakan rasa kepercayaan kepada Tuhan yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju pada semua

---

<sup>7</sup>Dalam hal ini eksoterik adalah pemahaman yang lebih mementingkan dimensi lahir syariat atau legal-formal dalam beragama. Sedangkan esoterik adalah pemahaman yang bermakna melihat hakikat yang sesungguhnya ajaran agama, di luar batas sekat-sekat legal-formal yang lebih mementingkan dimensi batin, tasawuf atau mistisisme Islam (Dalam Syamsuri, *Memadukan Kembali Eksoterisme Dan Esoterisme Dalam Islam*, Fakultas ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah dalam jurnal MIQOT Vol 37 No. 2 tahun 2013)

<sup>8</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006, hlm 2

<sup>9</sup>Syaikh' Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta, Qisthi Press, 2005, hlm 8

kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Tuhan. Sebagai sebuah bidang ilmu, tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam.<sup>10</sup>

- b. Menurut Ibnu Ujaibah tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah Swt, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal tasawuf adalah ilmu, tengahnya amal dan akhirnya adalah karunia.
- c. Menurut Syekh Abdul Qadir Isa tasawuf adalah penyucian hati dari kotoran materi, dan pondasinya adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta yang Agung. Sufi adalah orang yang hati dan interaksinya murni hanya untuk Allah Swt, sehingga Allah Swt memberinya kharamah.<sup>11</sup>

Tasawuf sangat memperhatikan aspek hati dan jiwa. Namun, tasawuf juga tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik dan harta. Tasawuf telah merumuskan metode praktis yang dapat mengantarkan seseorang muslim ke tingkat kesempurnaan iman dan akhlak. Tasawuf bukanlah hanya berupa bacaan wirid dan zikir, sebagaimana anggapan oleh sebagian kalangan selama ini. Ada sesuatu yang hilang dari benak banyak orang, yaitu bahwa tasawuf adalah metode praktis dan sempurna yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian yang sesat dan menyimpang menuju kepribadian yang lurus, ideal dan sempurna. Dan perubahan itu mencakup aspek pelurusan iman, ibadah yang ikhlas, muamalah yang baik dan akhlak yang terpuji. Jelaslah fungsi dan faedah tasawuf. Tasawuf adalah roh dan jantung Islam yang berdenyut. Sebab, agama ini tidak hanya amalan-amalan lahiriah formalistik yang tidak memiliki roh saja.<sup>12</sup>

## 2. Aliran Dalam Tasawuf

Kajian para peneliti tasawuf menyebutkan adanya tiga corak dalam tasawuf. Pertama tasawuf akhlaqi, yaitu tasawuf yang mengutamakan keluhuran akhlak yang mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedua tasawuf amali, yaitu tasawuf yang mengutamakan *riyadah* atau latihan

---

<sup>10</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006, hlm 2

<sup>11</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm 6

<sup>12</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm 19

jiwa dengan serangkaian amalan seperti zikir dan wirid yang ditujukan agar dekat dengan Allah Swt. Ketiga tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang menggunakan pendekatan dan pemikiran filsafat (terutama filsafat jiwa dan filsafat ke-Tuhanan) dalam rangka memperoleh hubungan yang dekat bahkan penyatuan rohaniah dengan Allah Swt.<sup>13</sup>

a. **Tasawuf Akhlaqi**

Tasawuf Akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*mazmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri para sufi. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung pada kebaikan, ada pula yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.

Menurut para sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya, bukan mengendalikannya. Jika manusia telah dikendalikan oleh hawa nafsu itu karena dia telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan nafsu di dalam diri seseorang, berbagai penyakit pun timbul di dalam dirinya, seperti sombong, membanggakan diri, buruk sangka, kikir, dan sebagainya. Penyakit-penyakit disebut oleh kaum sufi sebagai maksiat batin.<sup>14</sup>

Sejalan dengan itu, berbagai maksiat lahir atau maksiat yang dilakukan oleh anggota lahir seperti mulut, mata, tangan, dan kaki akan memunculkan pada diri seseorang akhlak yang tercela. Kehidupannya lebih berorientasi pada kehidupan duniawi, kemegahan, kepopuleran, kekayaan, dan kekuasaan. Berleluasanya nafsu didalam diri seseorang, timbulnya berbagai maksiat batin dan lahir, kecintaan pada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya. Untuk tujuan menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya ini, ahli-ahli tasawuf menyusun sebuah sistem atau cara yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang diberi nama *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, hlm 70

<sup>14</sup> Bahrudin Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 115

Tiga langkah praktis seperti diteladankan oleh kehidupan Nabi Muhammad SAW agar seseorang sempurna menjadi pribadi yang bersih adalah *takhalli*, *tahkali*, dan *tajalli*. *Takhalli* artinya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti, sombong, dengki, iri hati, cinta dunia, cinta kedudukan, *riya'*, dan sebagainya. *Tahalli* berarti menghiasai jiwa dengan sifat-sifat yang mulia seperti, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, kedermawanan, sabar, ikhlas, tawakal, kerelaan, dan cinta kepada Allah Swt, dan sebagainya. Termasuk didalamnya adalah banyak beribadah, berzikir, dan *muraqabah* (sifat seseorang yang selalu diawasi oleh Allah Swt) kepada Allah Swt.

Setelah menempuh *takhalli* dan *tahali*, sampailah para salik pada sesuatu yang dinamakan *tajalli*, yang secara etimologi berarti pernyataan atau penampakan. *Tajalli* adalah terbukanya tabir yang menghalangi hamba dengan Allah Swt. Istilah lain yang memiliki kedekatan arti dengan *tajalli* adalah *ma'rifah*, *mukasyafah*, dan *musyahadah*. Semua ini menunjukkan pada keadaan dimana terbukanya, atau tersingkapnya tabir yang menghalangi hamba dengan Allah Swt.<sup>15</sup>

*Takhalli* adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang Sufi. yaitu usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir yang telah disebutkan diatas. Maksiat-maksiat ini mesti dibersihkan karena menurut para sufi, semua itu adalah najis maknawi yang menghalangi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya. Ada kotoran yang tidak layak dan manusia harus bersih sebagaimana najis zat yang menghalangi seseorang untuk melakukan ibadah kepada Tuhannya. Di antara sifat buruk yang mesti dibersihkan dari hati tersebut ialah dengki, buruk sangka, sombong, pamer, cari nama, kikir, cinta harta, membanggakan diri, pemaarah, berbicara dibelakang orang, dan munafik.

*Tahalli* adalah langkah berikutnya yang mesti dilalui oleh seorang sufi tahap ini adalah tahap pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlak-akhlak tercela. Tahap ini tidak berarti bahwa jiwa mesti dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian di masukkan. Akan tetapi, begitu satu sifat tercela dibuang, bersamaan dengan itu sifat terpuji di masukan. Begitu rasa benci dikikis rasa cinta langsung ditanamkan, begitu sifat riya dibuang pada saat yang sama keikhlasan disemai. Begitu keserakahan dicampakkan kecukupan dipatrikan. Begitu buruk sangka dihancurkan baik sangka dikembangkan,

---

<sup>15</sup> Suteja, *Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*, Cirebonm Nurjati Press,2015, hlm 27

begitu seterusnya. Kemudian *Tajalli* berarti tersingkapnya Nur Gaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah diatas dapat keberlanjutan dan terus meningkatkan. Rasa ketuhanan harus terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan didalam semua aktivitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduan kepada Allah Swt. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah Swt. Keberadaan dekat dengan Allah Swt hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.<sup>16</sup>

#### b. **Tasawuf Amali**

Tasawuf sunni ada dua jenis yakni tasawuf akhlaqi dan tasawuf ‘amali. Biasanya ada juga yang langsung menggabungkan kedua istilah tasawuf tersebut dengan sebutan tasawuf sunni akhlaqi dan tasawuf sunni ‘amali. Perbedaan keduanya terletak pada penekanan orientasinya, tasawuf akhlaqi lebih menekankan pembinaan mental melalui pengendalian nafsu dalam upaya mendekati diri dengan Tuhan. Sedangkan tasawuf ‘amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Tasawuf Amali adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada amaliyah yang baik dalam ibadah kepada Allah Swt. Di dalamnya ditekankan bagaimana melakukan hubungan dengan Allah Swt dalam ibadah dan dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan mendapat ridha, kedekatan dengan Allah Swt. Tasawuf Amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki. Tasawuf Amali merupakan tasawuf yang mengedepankan *mujahadah*, dengan memuat sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu untuk "menyesuaikan diri" dan menghadap total dengan esensi diri hanya untuk Allah Swt. Konsep *syari'at*, *thariqah* dan *tahalli*, *tawakhali* dan *tajalli* adalah bagian dari konsep tasawuf amali.<sup>18</sup>

Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus di ikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut *tariqah* sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam

---

<sup>16</sup> Bahrudin Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 116-118

<sup>17</sup> Nia Indah Purnamasari, *Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial*, Jurnal, Mukammil :Jurnal Kajian Keislaman, Volume I Nomor 2 September 2018

<sup>18</sup> Ahmad Syatori, *Karakteristik Manusia Dalam Pandangan Tasawuf*, Jurnal Putih Vol V No. 1, 2020, hlm 129

amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada *syari'ah* dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (*haqiqah*) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.<sup>19</sup>

Rukun dalam Islam yaitu segi amal yang terdiri dari ibadah, muamalah dan perkara-perkara *ubudiah*. Adapun tempatnya adalah anggota badan yang lahiriah. Para ulama mengistilahkan dengan syariat. Dan orang-orang yang mempelajarinya adalah para ulama fikih. Rukun yang kedua adalah iman, yaitu segi keyakinan hati yang terdiri dari iman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qada dan qadar. Dan orang-orang yang khusus mempelajarinya adalah para ulama tauhid. Rukun yang ketiga adalah *ihsan*, yaitu sisi rohani dan hati yang berarti bahwa engkau menyembah Allah Swt seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak yakin melihat-Nya, maka yakinlah sesungguhnya Dia melihatmu. Para ulama mengistilahkan dengan nama hakikat. Dan orang-orang yang khusus mempelajarinya adalah kaum sufi. Jadi syariat adalah dasar, tarekat adalah sarana dan hakikat adalah buah.<sup>20</sup>

### c. **Tasawuf Falsafi**

Tokoh pertama yang dipandang sebagai tasawuf falsafi adalah Ibn Masarra dari Cordova Andalusia. Ia adalah seorang filsuf pertama yang muncul di Andalusia dan sekaligus dapat disebut sebagai filsuf sufi pertama di dunia Islam. Yang menganut paham emanasi yang mirip dengan paham emanasi plotinus. Tingkatan-tingkatan wujud yang memancar dari Tuhan dalam pemahamannya terbagi dua, pertama yang bersifat rohaniah, kemudian akal universal, jiwa universal (*human nature universal*), dan terakhir materi kedua yang bersifat atau tersusun. Menurutnya melalui jalan tasawuf, manusia dapat melepaskan jiwanya dari belenggu penjajah badan dan memperoleh karunia Tuhan

---

<sup>19</sup> Sokhi Huda *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* Yogyakarta, LKiS, 2008, hlm 58

<sup>20</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm 331

berupa penyinaran hati dengan sinar Tuhan. Itulah ma'rifah yang memberikan kebahagiaan yang sejati. Ia juga menganut paham bahwa kehidupan orang itu bersifat rohani atau spiritual.<sup>21</sup>

Apabila tasawuf sunni memperoleh bentuk yang final pada pengajaran Al Ghazali, tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaannya pada pengajaran Ibnu Arabi sufi Andalusia. Karakteristik umum dari tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh At-Thaftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat yang lebih berorientasi pada panteisme.<sup>22</sup> *Panteisme* adalah salah satu aliran dalam konsep ketuhanan yang menganggap Tuhan adalah kesatuan umum yang mengungkapkan dirinya dalam alam. Dalam panteisme segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup di dalam Tuhan dan tidak ada satu pun yang ada tanpa Tuhan juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam arti sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa atau *zat*. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat dikatakan filsafat.<sup>23</sup>

Hal ini disebutkan tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamar-samaran dikarenakan banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Tasawuf falsafi dikembangkan oleh Ibnu Arabi yang nama lengkapnya adalah Syekh Muhiidin Muhammad Ali umumnya dikenal sebagai Ibnu Arabi khususnya di Timur dan syekh Akbar atau doktor maksimum. Ia dilahirkan di Asia tenggara Spanyol pada tahun 560 H (1164 M). Di antara ajaran terpenting dari Ibnu Arabi adalah *wahdat al-wujud* yaitu paham bahwa manusia dan Tuhan pada hakekatnya adalah satu kesatuan wujud. Menurut paham ini setiap sesuatu yang ada memiliki dua aspek yaitu aspek ruang dan aspek dalam. Aspek luar disebut makhluk dan aspek dalam disebut Tuhan. Aspek yang sebenarnya ada hanyalah aspek dalam Tuhan sedangkan aspek luar hanyalah bayangan dari aspek dalam tersebut. Allah Swt adalah hakikat alam, sedangkan alam ini hanyalah bayangan dari

---

<sup>21</sup> Bachrudin Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 133

<sup>22</sup> Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, Depok, Raja Grafindo Persada, 2017, hlm 97

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta, Pusat Panjimas, 1986 hlm 76

wujud Allah Swt. Oleh karena itu menurut paham ini tidak ada perbedaan antara makhluk dan Tuhan. Perbedaan hanya pada rupa dan ragam sedangkan hakikatnya sama.<sup>24</sup>

Jika tasawuf sunni mengenal ma'rifah sebagai maqam tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia, yaitu manusia dapat mengenal Allah Swt dengan qalbu (hati), maka dalam tasawuf falsafi dikatakan manusia dapat melewati maqam tersebut. Manusia dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud* maupun *isyraq*.<sup>25</sup> Tasawuf sebenarnya bukanlah suatu ilmu yang didapat dengan hanya membaca kitab-kitab dan memperhatikan catatan yang tertulis. Namun, tasawuf sebenarnya adalah akhlak, perasaan, iman, dan ma'rifat yang tidak akan di dapat kecuali dengan bergaul dengan para sufi yang mengikuti perikehidupan Nabi Muhammad Saw, serta mewarisi ilmu, amal, akhlak, dan ma'rifat dari beliau. dan tasawuf adalah ilmu yang berpindah dari dada ke dada dan dicurahkan oleh hati ke dalam hati seseorang.<sup>26</sup>

## **B. Neo-Sufisme (Tasawuf Modern)**

### **1. Epistemologi Tasawuf Modern**

Umumnya ada tiga faktor yang menyebabkan manusia modern di dunia barat kembali melihat agama, lebih-lebih pada sisi spiritualnya. *Pertama*, faktor ideologi dan pandangan hidup yang dianut. *Kedua*, faktor dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan industri yang memunculkan perubahan yang sangat besar, kuat dan cepat terhadap pola dan gaya hidup manusia modern dan *ketiga*, faktor menurunnya pengaruh gereja tradisional yang menyebabkan disfungsi agamanya Nasrani (Kristen dan Katolik, serta berbagai lanjutannya) sebagai agama formal yang dipercaya selama

---

<sup>24</sup> Bachrudin Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 133

<sup>25</sup> Bachrudin Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 134-135

<sup>26</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm 349

berabad-abad.<sup>27</sup> Orang-orang Barat sangat di dominasi oleh pandangan materialistic,<sup>28</sup>pragmatis<sup>29</sup> dan sekularistik.<sup>30</sup> Pandangan hidup semacam ini amat menjunjung tinggi nilai-nilai material dan menafikan nilai-nilai spiritual dan kerohanian. Dalam hidup seperti ini, terjadi proses desakralisasi kehidupan (unsur sakralitas tercampakkan). Realitas hidup adalah yang kini dan di sini (kekinian dan kedisinian), dan masa lampau serta masa depan bukanlah realitas. Oleh sebab itu, (orang-orang barat) pada dasarnya tidak memiliki tujuan hidup yang pasti, sehingga pegangan hidup sangatlah rapuh.

Di sisi lain, hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat modern, di yakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan agar lebih bermakna dalam artian yang luas. Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia ini, tertuang sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang tampak ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spritual, mengembangkan kepedulian sosial, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap positif lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Muh. Ilham Utsman, *Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim*, Jurnal Tahdis Vol 6, No. 2, Juni 2015, hlm 21

<sup>28</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia, materialisme berarti pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Mengutip Aftina Nurul Husna Program Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan 2015 *Psychology Forum UMM*, bahwa dalam psikologi, materialisme didefinisikan sebagai pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang- barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Materialistik adalah sikap yang berakar dari pandangan materialisme.

<sup>29</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Pragmatisme adalah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia/ paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah terus/ pandangan yang memberi penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis. Pragmatis adalah sikap yang berakar dari pandangan pragmatisme.

<sup>30</sup> Mengutip pendapat Sholihul Anwar, dalam *Sekulerisme Dan Perkembangan Studi Islam (Analisis Model Pendekatan Timur Dan Barat)* Volume 14 Nomor 1 Desember 2019. Gerakan sekularisme sendiri muncul pada abad kebangkitan yang merupakan bagian dari upaya untuk mendorong Barat meraih kemajuan serta mewujudkan ambisi Barat pada kehidupan dunia. Kala itu Agama Kristen yang bersifat dogmatik dan cenderung bertentangan dengan berbagai penemuan sains dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan. Karena itu, sekularisme merupakan gerakan perlawanan terhadap ajaran dan keyakinan gereja, demi untuk meraih kebangkitan yang terus berlanjut dalam perkembangan sejarah modern. Dengan kata lain, sekularisme merupakan pemisahan pengaturan urusan hidup di dunia dengan aturan bersifat keduniawian versus dan religius (agama).

<sup>31</sup>Muhammad Saktullah, *Tasawuf Di Era Modernitas*, Jurnal Living Islam Volume 3 No. 2, Januari, 2021, hlm 365

Namun kenyataannya, umat Islam justru jauh dari cita ideal tersebut dan bahkan tidak sedikit dari para pemeluknya yang terkena dampak westernisasi<sup>32</sup> seperti di atas. Dalam perjalanan sejarahnya, antara kedua dimensi penghayatan keagamaan tersebut, sempat menimbulkan konflik antara ahli tasawuf dan ahli fikih, konflik antara ahli hakikat dan ahli syari'at, konflik antara penganut ajaran esoterik dan penganjur ajaran eksoterik, atau antara golongan Islam ortodoks dengan golongan Islam heterodoks. Hal ini terjadi terutama pada abad III H.<sup>33</sup> Yang Selanjutnya, dengan semakin berkembangnya tasawuf pada era modern saat itu, lahirlah dua corak pemikiran tasawuf yaitu corak tasawuf yang materi dasarnya bersandar pada al-Qur'an dan sunnah, dengan ide gagasan pada pembentukan moralitas, sedangkan corak yang lain adalah tasawuf yang materi dasarnya banyak bersumber dari filsafat.<sup>34</sup>

Dalam kajian epistemologi tasawuf, terdapat dua dimensi yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu dimensi esoterik dan dimensi eksoterik. Dimensi esoterik berasal dari intuisi atau batin. Ia diperoleh melalui pengamatan langsung dan tidak mengenai obyek lahir, melainkan kebenaran dan hakikat dari sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dhauq*) yang bertalian dengan persepsi batin atau intuisi.<sup>35</sup> Adapun dimensi eksoterik merupakan aspek eksternal dari dimensi esoterik. Menurut Adnin Arnis, eksoterik merupakan kepercayaan kepada huruf, teks, atau dogma yang bersifat formalistik. Dapat dikatakan dimensi eksoterik dalam agama berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah, seperti ibadah-ibadah ritual atau syari'at maupun penafsiran literer dari teks suci.<sup>36</sup>

Tasawuf kontemporer yang berkembang saat ini adalah penamaan yang pada dasarnya berakar dan berada pada barisan neo-sufisme Fazlur Rahman<sup>37</sup> dan tasawuf modern yang diusung Hamka.

---

<sup>32</sup>Westernisasi berasal dari kata *western* yang artinya barat. Westernisasi berarti proses pembaratan, pengambilalihan, atau peniruan budaya barat. Westernisasi adalah suatu proses di mana masyarakat negara timur mengadopsi budaya barat di berbagai bidang seperti industri, teknologi, hukum, politik, ekonomi, gaya hidup, agama, filsafat, Pendidikan, dan nilai-nilai.

<sup>33</sup> Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta, Rajaprasindo, 1995, hlm vii

<sup>34</sup> Muhammad Sakdullah, *Tasawuf Di Era Modernitas*, hlm 365

<sup>35</sup> M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang, Lembkota, 2002, hlm 73

<sup>36</sup> Adnin Arnis, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama" *Islamia*, Tahun I, No. 3, November 2004, hlm 14

<sup>37</sup> Neo-sufisme pertama diusung Fazlur Rahman, yang memiliki arti sufism baru. Kebalikan dari sufism terdahulu, yang mengedepankan individualistik dan ukhrawi yang bersifat eksatis-metafisis dan kandungan mistiko-filosofis. Hal senada juga diusung oleh Hamka. Suteja berpendapat, tasawuf kontemporer, satu sisi masuk pada barisan

Menurut Hamka, tasawuf modern adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*'uzlah*). Neo-sufisme menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat secara lebih dari pada sufisme terdahulu. Neo-sufisme cenderung menghidupkan kembali aktifitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.<sup>38</sup>

Konsep neo-sufisme Rahman sesungguhnya menghendaki agar umat Islam mampu melakukan *tawazun* (penyeimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia. Umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Metode tasawuf ini menekankan dan memperbaharui faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf dan menyisihkan ciri-ciri ekstrimis (berlebihan) dalam tasawuf populer yang dipandang sebagai ortodoks sufism (menyimpang). Dengan demikian, pusat perhatian neo-sufisme adalah upaya rekonstruksi sosial-moral kaum muslimin, atau secara epistemologis, konsep tasawuf yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar yaitu:

1. Mengacu pada normativitas Al Qur'an dan Sunnah
2. Menjadikan Nabi dan para *salaf ash shalihin* sebagai panutan dalam aplikasinya.
3. Berprinsip pada sikap *tawazun* dalam Islam (penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam praktis sosial).<sup>39</sup>

Semakin berkembangnya zaman, situasi psikologis dalam sistem sosial yang mengungkung manusia modern ini bagaikan kerangkeng yang sangat kuat, yang membuat penghuninya tidak mampu melepaskan diri dari kerangkeng itu. Perilaku masyarakat kapitalis modern yang semakin mengabaikan sentuhan dan pemaknaan hidup yang lebih dalam dan lebih kontemplatif, sementara prestasi ilmiah dan produk teknologi semakin canggih. Jadi, disitu muncul realitas paradoksal yaitu masyarakat sangat menggantungkan hidupnya pada *hi-tech* tetapi dengan sentuhan dan sikap *low-*

---

Fazlur Rahman dan Hamka. Di sisi lain, tasawuf kontemporer, hanyalah bagian dari bahan mentah industrialisasi. (Suteja, *Tasawuf Di Nusantara*, Cirebon, CV. Aksarasatu, 2016, hlm 85)

<sup>38</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995, hlm 94

<sup>39</sup> Bachrudin rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 312

*touch*. Dengan prestasi Iptek yang semakin tinggi, di saat yang sama kualitas moral dan pemaknaan hidup semakin rendah.<sup>40</sup>

Muncul kemudian fenomena menarik pada sebagian masyarakat di kota besar sekarang ini, mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari banjirnya buku-buku tasawuf di tokok-toko buku, bermunculannya kajian-kajian tasawuf dan maraknya tayangan-tayangan, televisi dan radio.<sup>41</sup>Fenomena ini menunjukkan bahwa ternyata agama telah dibawa untuk hidup di wilayah industri dan digitalisasi. Kitab suci masuk ruang internet, diolah ke dalam MP3, pesantren virtual, dan lain-lain. Fenomena ini makin menarik dikaji mengingat betapa pongahnya masyarakat modern ketika puncak kehidupannya yang rasional, empiris telah membawa mereka ke puncak peradaban.<sup>42</sup>

Di Indonesia, terdapat lembaga-lembaga tasawuf yang tidak memiliki akar langsung kepada tarekat dan digelar massal juga komersial. Seperti *Indonesian Islamic Media Network* (IMaN), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Takia, Tasawuf *Islamic Centre Indonesia* (TICI). Kelompok ini mencoba menelaah dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara massal. Misalnya zikir bersama, taubat, terapi zikir. Wajah tasawuf dalam bentuk lain dilakukan dan sangat laku adalah *Emotional Spritual Question* (ESQ) di bawah pimpinan Ari Ginanjar.<sup>43</sup>

Kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, Afif Anshori menyebut guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhan nya, sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Dan juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura dalam kehidupannya menjadi orang yang asketis (zuhud pada dunia) dalam artian yang juga bersikap seimbang dan aktif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Disamping itu juga, tasawuf

<sup>40</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2019, hlm

<sup>41</sup> Khusairi, Abdullah, *Hipokrasi dalam Posmodernisme*, Harian Pagi Padang Ekspres Minggu, 17 Desember 2006, hlm 26

<sup>42</sup> Suteja, *Tasawuf Di Nusantara*, hlm 77

<sup>43</sup> Suteja, *Tasawuf Di Nusantara*, hlm 85

modern juga sebagai terapi penyembuhan bagi kegundahan dan kegelisahan hati dalam merindukan Tuhannya.<sup>44</sup>

Gairah baru pada spiritualitas ini menjadi tanda adanya perhatian yang serius terhadap tasawuf. Muncul juga berbagai sanggar pengajian tasawuf di kota-kota besar dan publikasi besar-besaran buku bertema spiritual dan tasawuf dalam beberapa tahun terakhir, adalah membuktikan bahwa ajaran tasawuf kembali diminati oleh masyarakat Islam di zaman modern ini; termasuk di Indonesia. Sebagaimana yang dijumpai berbagai bahan bacaan keagamaan yang dijumpai di berbagai toko buku misalnya, sebagian besar dipenuhi oleh buku-buku bernuansa tasawuf.<sup>45</sup> Munculnya fenomena ini menunjukkan bahwa perasaan, pola pikir, ucapan dan perbuatan masyarakat di era modern ini yang didasarkan pada pandangan materialisme, hedonisme, kapitalisme, pragmatisme, positivisme, dan berbagai pandangan sekuler lainnya sudah tidak memadai lagi. Jiwa masyarakat modern tampak terguncang, rapuh mudah stres dan mudah konflik. Jiwa mereka terbelah mengalami (*split personality*) tidak utuh lagi, ada yang hilang dan karenanya tidak siap menghadapi berbagai tantangan hidup demikian keras dan penuh dengan persaingan. Dan berusaha untuk menemukan kembali menemukan keutuhan jiwanya yang hilang, yakni pemenuhan hidup yang bersifat spiritual, sebagai konsekuensi logis dari sebuah pandangan yang benar, bahwa manusia bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal pikiran saja, melainkan memiliki rohani yang berasal dari hembusan sang Ilahi. Yang sebelumnya rohani telah diabaikan, dibiarkan kosong, terbengkalai, dan hal ini menyebabkan mudah gelisah, tegang, cemas, stres, putus asa, merasa terasing (*alienasi*) dan kesendirian. Dan jiwa seperti ini perlu dibangun kembali dengan menambah visi tasawuf ke dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia tokoh yang mempopulerkan istilah tasawuf modern adalah Buya Hamka yang dalam bukunya yang berjudul “Tasawuf Modern”. Pertama kali terbit di tahun 1939 M. Menurut Cak Nur, sepertinya Hamka ketika menulis buku tersebut bersungguh-sungguh telah meletakkan dasar-dasar bagi neo-sufisme di Indonesia. Di dalam buku tersebut terdapat alur pikiran yang memberi

---

<sup>44</sup> Afif Anshori, *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) Dalam Mengatasi Problema Psikologis*, (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2015, hlm 121

<sup>45</sup> Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Al-AdYaN/Vol.VIII, NO.1/Januari-Juni/2013, hlm 50

apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam yang mendalam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari'at Islam, oleh karena itu sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, Hamka telah meletak dasar-dasar.<sup>46</sup>

Hamka mencoba mengembalikan tasawuf Islam sesuai dengan pangkal ajaran yang dibawa Rasulullah Saw dengan pandangan kaum muslimin kepada tauhid yang bersih. Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka berisi tentang ajaran menuju jalan kebahagiaan, pemenuhan kesehatan jiwa dan badan, bersikap *qana'ah* dan mempertanggungjawabkan diri seseorang serta tawakal kepada Allah Swt. Semuanya merupakan suatu bentuk realisasi ajaran tasawuf dengan mengedepankan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan memposisikan aktifitas manusia yang amar ma'ruf nahi munkar.<sup>47</sup>

Sulaiman al-Kumayi, menempatkan kajian tasawuf modern Hamka sebagai neo-sufisme di Indonesia, yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran tokoh neomodernis seperti Nurcholish Madjid.<sup>48</sup> Dalam kajian skripsi, semisal Rini Setiani meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tasawuf modernnya,<sup>49</sup> Mas'ut Ulum meneliti pentingnya tasawuf dalam kehidupan modern,<sup>50</sup> Muhammad Anwar Basori, meneliti tentang konsep tasawuf modern Hamka.<sup>51</sup> Secara garis besar epistemologi tasawuf modern Hamka menurut Slamet,<sup>52</sup> lebih pada tataran zuhud yang aktif dalam membina masyarakat dan kebahagiaan diri dan kebahagiaan masyarakat.

Dengan demikian, tasawuf tidak lagi dipahami sebagai sebuah kehidupan spiritual yang terasing dari realitas kehidupan duniawi, melainkan melainkan sudah terintegrasi dalam kehidupan manusia. Menjadi seorang sufi di masa sekarang bukan dengan cara menjauhkan diri dari pergaulan

---

<sup>46</sup>Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta, Paramadina, 2004, hlm 164-165

<sup>47</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm 215

<sup>48</sup>Sulaiman al-Kumayi, *Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia*, Jurnal Teologia, Vol. 24. No. 02 (Juli-Desember, 2013)

<sup>49</sup>Rini Setiani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

<sup>50</sup>Mas'ut Ulum, *Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern: Telaah atas Pemikiran Tasawuf Modern*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

<sup>51</sup>Muhammad Anwar Basori, *Konsep Tasawuf Modern Menurut Pandangan Hamka*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah STAIN Surakarta, 2002)

<sup>52</sup>Slamet Hariyanto, *Epistimologi Tasawuf Modern: Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Karya Hamka*, Skripsi, Aqidah Filsafat IAIN Surakarta, 2017, hlm 88

kehidupan manusia, melainkan dengan cara terlibat aktif dalam berbagai bidang kehidupan yang berdasarkan pada visi spiritualitas dan transendentalitas. Kajian terhadap tasawuf merupakan bagian dari studi Islam yang sangat penting untuk dilakukan. Hasil kajian ini selanjutnya tidak berhenti hanya sebagai konsumsi akal, melainkan dapat memberikan pencerahan bagi kehidupan orang yang mempelajarinya dan bagi masyarakat dan lingkungan sosial yang lebih luas.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, tasawuf Hamka disebut tasawuf modern yaitu keserasian dan keseimbangan antara unsur duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan menurutnya mesti diusahakan dari seluruh aspek manusia, materi dan nonmateri yang puncaknya dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian pelaksanaan terhadap ajaran-ajaran tasawuf, tidak mengabaikan keutuhan individual manusia yang memang kompleks. Pada akhirnya menurut Hamka, Islam merupakan jalan kebahagiaan yang hakiki.<sup>54</sup>

Pada saat ini dengan segala permasalahannya yang begitu kompleks, tasawuf diuntut untuk lebih humanistik, empirik, dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam bukan hanya reaktif, tetapi juga aktif serta memberikan arah kepada sikap manusia di dunia ini. Sehingga seorang sufi tidak lagi mengasingkan diri dari dunia luar, melainkan ikut berperan aktif dalam pemecahan beberapa permasalahan yang ada, termasuk merespon fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.<sup>55</sup>

Tasawuf positif adalah metode cinta, ia adalah metode tasawuf yang dipopulerkan oleh IMan (*Indonesia Islamic Media Network*). Sebuah lembaga kajian tasawuf di Jakarta di bawah pimpinan Haidar Bagir. Menurut Haidar Bagir, karakteristik tasawuf positif yaitu

1. Tasawuf di sampaikan dengan metode cinta dan kasih,
2. Insan kamil sebagai wujud multidimensi,
3. Dunia dalam eskatologi Islam,
4. Syari'at sebagai unsur integral tasawuf,
5. Hikmah sebagai alternatif sufisme antiintelektual,
6. Alam semesta tanda-tanda kekuasaan Allah Swt,

---

<sup>53</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, Jakarta, Prenamedia group, 2011, hlm 314-315

<sup>54</sup>Bachruddin Rif'I, *Filsafat Tasawuf*, hlm 296

<sup>55</sup>Ahmad Buchori Muslim, *Konsep Kepemimpinan Perspektif Tasawuf Positif Modern*, e-journal. Staima-alhikam.ac.id 2019, hlm 146

7. Akhlak sebagai objek ajaran tasawuf,
8. Sasaran tasawuf bukan hanya akhlak individual, melainkan juga amal shalih.<sup>56</sup>

Jika di kaji lebih jauh model tasawuf di atas, dapat di katakan bahwa pada prinsipnya, baik tasawuf modern, neo-sufisme, maupun tasawuf positif, memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembalikan ajaran tasawuf secara proporsional, sesuai dengan yang di praktekan oleh Rasulullah Saw segala bentuk penyelewengan yang telah merusak citra tasawuf berusaha di singkirkan. Dengan begitu, tasawuf tidak ketinggalan, tetap aktual dalam kehidupan masyarakat modern.

## 2. Kebahagiaan Sebagai Neo-Esoterik Epistemologi Tasawuf

Secara epistemologis ulasan yang ada dalam konsep tasawuf modern mengenai ajaran tasawuf yaitu berkaitan dengan sifat kebahagiaan, banyak tokoh yang mengemukakan paham bahagia baik dari tokoh barat maupun muslim seperti Phitagoras (570-495 SM) Socrates (470-399 SM) Plato (427-347 SM) Aristoteles (384-322 SM) dan Imam al-Ghazali (1059-1111 M).<sup>57</sup>Tasawuf mengajarkan semua sikap hidup yang memberikan tuntunan hidup bahagia, misalnya bersabar dengan kondisi hidup disebut sabar, mensyukuri nikmat yang diperoleh disebut syukur, senang dengan keadaan hidup walau sulit disebut ridha dan ikhlas, merasa cukup disebut qana'ah, optimistis disebut *raja* ', dan rasa cinta disebut *mahabbah*.<sup>58</sup>

Dalam problema psikologis, tasawuf mengajarkan tentang hidup bahagia. Hidup bahagia haruslah hidup sehat, karena orang yang tidak sehat mungkin sekali tidak bahagia. Hidup sehat meliputi fisik dan jiwa. Pada psinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab di dalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya yaitu manusia dan seluruh tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan menjadi insan yang berbudi luhur baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan Tuhan. Maka dari itu, tasawuf

---

<sup>56</sup>Haidar Baqir, *Tasawuf Positif: Alternatif Spiritual Bagi Masyarakat Modern*, artikel dalam jurnal PESAN, No. 58, Th 2, 02/2002

<sup>57</sup>Slamet Hariyanto, *Epistimologi Tasawuf Modern: Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Karya Hamka*, Skripsi, Aqidah Filsafat IAIN Surakarta, 2017, hlm 77

<sup>58</sup>Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Cet ke-2, Tangerang, Pustaka irvan, 2007, hlm 1-2

sangat berperan penting dalam mengatasi problem psikologis yang terjadi di era modern ini. Tasawuf menawarkan agar manusia modern kembali pada yang sejati, sebagai fitrah manusia sejak lahir yang di bekali nilai-nilai rohani atau spiritual dengan memperhatikan kesejahteraan, kebersihan, dan kesehatan jiwa.<sup>59</sup>

Prinsip epistemologis yang di jadikan pijakan dalam mengetahui nalar epistemologi pemikiran tasawuf modern Hamka adalah menghendaki kehidupan tasawuf yang seharusnya dipraktekkan yakni dengan mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah Saw. Yang menitikberatkan pada aplikasi tasawuf mengenai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku tasawuf modern yang terbit pertama kali di tahun 1939. Konsep tasawuf modern yang di tawarkan telah di kemukakan beberapa hal yang menyangkut dengan kebahagiaan, kesehatan jiwa dan badan, *qana'ah*, dan tawakkal. Dari pembahasan yang demikian sebenarnya ingin menunjukkan bahwa konsep tasawuf semacam ini sudah sejak dahulu menjadi ajaran yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada umat Islam. Akan tetapi dalam perkembangan kehidupan manusia sepeninggal Rasulullah Saw telah terjadi pengaruh cara berpikir manusia yang menyimpang dari dasar Islam.

Fungsi tasawuf menurut Hamka, yang bermuatan zuhud yang benar yang juga dilaksanakan lewat peribadatan agama yang di dasari dengan maksud yang benar, mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral keagamaan yang efektif. Hal ini berdasarkan pengamatan Hamka terhadap ketasawufan di kalangan masyarakat. Dalam tasawuf, senantiasa ditekankan masalah pembinaan moral secara positif dan hal inilah yang menjadi inti dari tasawuf. Namun jika ada hal negatif yang terjadi tentu itu memiliki penyebabnya hal inilah yang harus dihindari.<sup>60</sup>

Tasawuf modern yang di kembangkan oleh Buya Hamka berbeda dengan tasawuf tradisional umumnya. Tasawuf yang di kembangkan Buya Hamka itu disebut dengan Tasawuf Positif, berdasarkan pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman "*mukasyafah*" jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dapat di laksanakan dalam peribadatan resmi sikap zuhud, tidak perlu terus menerus bersepi-sepi diri dengan menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman

---

<sup>59</sup> Muzakir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*, hlm 9

<sup>60</sup> Solihin, Rosiho Anwar, *Ilmu Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Cet III, 2004, hlm 241

takwa yang dinamis, bukan ingin bersatu dengan Tuhan (*unitive state*) dalam refleksi tasawufnya berupa makin meningginya kepekaan dalam diri si sufi (disebut juga *karamah* dalam arti sosio-religius) yang berarti kepedulian terhadap kehidupan sosial yang menampilkan akhlak mulia, bukan karena ingin mendapat “karamah” yang bersifat magis, metafisis, dan lainnya yang justru abai terhadap kondisi sekitar.<sup>61</sup>

Hamka secara mendetail menguraikan konsep bahagia pada karyanya *Tasawuf Modern*. Menurut Hamka, bahagia yang hakiki bersifat ukhrawi yaitu dapat mendekatkan diri dengan Allah Swt sehingga hilang duka cita dalam hidup. Bahagia yang hakiki ini merupakan puncak dari kebahagiaan karena Allah Swt adalah sumber kebahagiaan.<sup>62</sup> Tasawuf yang di praktikan masa kini harus di sikapi dengan pola yang baru pula. Tasawuf yang di praktikan masa kini harus memerhatikan bahwa masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari keberagaman para sufi. Tujuan yang dapat di capai tetap sama, yaitu ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan intuitif, tetapi kemudian di lebarkan bukan hanya untuk individu, melainkan juga untuk dan dalam bentuk kesalehan sosial.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Mohammad Dawami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000, hlm 275

<sup>62</sup>Nurliana Damanik, *Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka*, Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2020, hlm 132

<sup>63</sup>Bachruddin rif'i, *Filsafat Tasawuf*, hlm 318